

PENDAMPINGAN MASYARAKAT KELURAHAN PANGKALAN JATI MENGENAI TAYANGAN TELEVISI BERSIFAT *BULLYING* DALAM UPAYA PERLINDUNGAN ANAK

Dwi Desi Yai Tarina, Muthia Sakti
Fakultas Hukum
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
tarina112@yahoo.co.id; muthiasakti@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi merupakan hal mendasar yang melekat pada diri manusia dan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam komunikasi massa, televisi merupakan salah satu media massa yang umum digunakan dan merupakan media massa yang efektif karena memiliki sifat audio-visual. Televisi kini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dari banyak program acara televisi Indonesia, sinetron masih tetap menjadi primadona banyak pemirsa. Hampir setiap televisi nasional di Indonesia menayangkan program acara sinetron dengan berbagai judul andalan. Gambaran tentang adegan kekerasan di televisi lebih merupakan pesan simbolik tentang hukum dan aturan. Dengan kata lain, perilaku kekerasan yang diperlihatkan di televisi merupakan refleksi kejadian di sekitar kita. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat mengenai siaran televisi yang dapat memengaruhi perilaku anak. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kesejahteraan masyarakat ketika telah mengetahui upaya pencegahan terhadap siaran televisi yang mengandung perilaku *bullying*.

Kata kunci : perlindungan anak, siaran televisi, *bullying*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pertelevisian kian hari kian menarik perhatian. Setiap pemilik media saling berlomba dalam menyajikan tayangan yang menarik perhatian masyarakat. Namun, tidak semua stasiun televisi dapat menciptakan program yang kreatif dan inovatif. Stasiun televisi justru menampilkan acara yang kerap menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat. Beberapa di antaranya tidak segan melanggar etika dan menuai teguran dari berbagai pihak, bahkan sampai pada sanksi pemberhentian penayangan. Televisi sebagai media publik kini tidak lagi berorientasi pada kepentingan publik saja, tetapi juga pada kepentingan pasar.

Televisi berperan vital selaku media hiburan. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri bahwa hampir di seluruh stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan sinema elektronik, atau akrab disebut sinetron, yang menyajikan cerita bersifat romantis, menghibur, penuh khayalan, hingga yang bersifat kejahatan, kekerasan, dan aksi *bullying*. Namun, umumnya, kondisi itulah yang menjadi laris manis dikonsumsi oleh sebagian remaja yang menjadikan sinetron sebagai ritual wajib untuk disaksikan.

Di Indonesia, tayangan televisi yang bermanfaat dengan pelajaran hidup sebenarnya cukup berhasil menarik perhatian masyarakat, seperti program "Kick Andy", "Mata Najwa", "Just Alvin", dan "Jika Aku Menjadi". Meskipun bukan primadona, tayangan tersebut memberikan manfaat dalam menghadapi kehidupan agar tidak mudah menyerah dan tetap bekerja keras. Ada pula program acara seperti "Jejak Petualang", "Ragam Nusantara", "Jelajah", "Indonesia Bagus", "My Trip My



Adventure,” hingga “Si Bolang,” dapat meningkatkan wawasan mengenai alam dan budaya nusantara bagi masyarakat.

Namun sayangnya, tidak semua stasiun televisi mau mempertahankan program acara yang bermanfaat seperti di atas karena dianggap kurang sukses menjadi primadona. Televisi pun mencoba berinovasi untuk mengemas dengan cara yang kreatif. Tidak sedikit dari mereka memilih mengikuti saja acara-acara yang sudah ada dan sukses meraup rating tinggi. Ketika sebagian media mencoba *anti-mainstream* dengan tetap menjaga ideologinya, sebagian yang lain justru bangga menjadi *follower* program stasiun televisi tetangga.

Dari banyak program acara televisi Indonesia, sinetron masih tetap menjadi primadona banyak pemirsa. Hampir setiap televisi nasional di Indonesia menayangkan program acara sinetron dengan berbagai judul sinetron andalan. Sinetron masih menjadi acara yang paling digemari karena banyak menampilkan artis terkenal yang cantik dan tampan. Tidak lupa dengan alur ceritanya yang dibuat berseri dengan akhir yang menggantung sehingga membuat pemirsanya penasaran di setiap episodenya.

Namun, ironisnya, yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam sinetron sangat jauh dari nilai pendidikan. Bahkan, di salah satu sinetron, sang guru digambarkan sebagai orang yang kikuk dan menjadi olok-olokan atau ejekan siswanya. Contoh lain adalah pergaulan yang terkesan bebas antara siswa laki-laki dan perempuan, serta penggunaan seragam sekolah yang minim yang tidak pantas bagi siswi sekolah. Sinetron-sinetron tersebut biasanya juga menampilkan konflik yang hampir sama dan bahkan terasa dibuat-buat dan berlebihan yang kurang mencerminkan kehidupan remaja Indonesia sesungguhnya. Seperti adegan *bullying*, yakni adegan kekerasan kepada orang lain, baik secara fisik maupun secara verbal atau ucapan, misalnya dengan memperolok orang lain. Sebagai contoh, mereka begitu mudahnya mengumbar kata-kata umpatan, seperti *tolol*, *sialan*, *brengek*, untuk mengekspresikan kekecewaan, kekesalan, amarah, dan lainnya.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik dan mental (Sufriani, 2017). Pemilihan lokasi pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kelurahan Pangkalan Jati, Depok, dilatarbelakangi banyak anak yang tinggal di daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu pengawasan khusus yang harus dilakukan oleh orang tua kepada tayangan televisi yang akan disaksikan oleh anak-anak mereka di rumah. Adapun tayangan televisi yang bersifat *bullying* akan mengganggu psikologis anak dan akan memberikan pelajaran kepada anak mengenai apa yang ditayangkan di televisi. Anak yang menyaksikan tayangan televisi tanpa didampingi orang tuanya akan cenderung bebas dan tidak dapat menyaring apa yang telah mereka saksikan dan mereka akan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan dengan judul “Pendampingan Masyarakat Kelurahan Pangkalan Jati mengenai Tayangan Televisi Bersifat *Bullying* dalam Upaya Perlindungan Anak”.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa penyuluhan dan pendampingan, yang dilaksanakan dengan metode dialog, diskusi, dan pendampingan kepada masyarakat di Kelurahan Pangkalan Jati, Depok. Sebelumnya, dilakukan tahap persiapan, yaitu tahap dikumpulkannya data mengenai *bullying* yang telah terjadi di lingkungan Kelurahan Pangkalan Jati. Dalam data tersebut, tidak sedikit warga yang sering mengeluh pola tingkah laku anak yang mulai menyalahi

aturan adat istiadat. Kurangnya pemahaman orang tua perihal bahaya tayangan televisi terhadap anak membuat banyak orang tua menyesal akhirnya.

Metode kegiatan ditulis secara detail sesuai dengan tujuan. Agar pendampingan dan sosialisasi dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, dilakukan pencatatan data di Kelurahan Pangkalan Jati untuk mencatat jumlah warga keseluruhan, dengan data kualifikasi mengenai jumlah keluarga yang memiliki anak-anak usia dini. Selanjutnya, data jumlah warga tersebut digunakan untuk mengundang beberapa warga untuk hadir dalam kegiatan di aula Kelurahan Pangkalan Jati dengan jadwal yang telah ditentukan. Secara perinci, tahapan yang ditempuh dalam pelaksanaan ini sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini dilakukan proses perizinan kepada pihak mitra dan perolehan pengumpulan data.

b. Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya, dilakukan diskusi dengan mitra mengenai peran, solusi, dan dialog dengan masyarakat Kelurahan Pangkalan Jati.

c. Tahap Pelaporan

Tahap terakhir adalah melaporkan hasil telah dilakukannya pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban ikut serta dalam membangun negara dan bangsa Indonesia. Anak merupakan subjek dan objek pembangunan nasional Indonesia dalam mencapai aspirasi bangsa, masyarakat yang adil dan makmur. Anak adalah modal pembangunan yang akan memelihara dan mempertahankan serta mengembangkan hasil pembangunan bangsa (Gosita, 1985). Makin berkembang era globalisasi, makin pesat pula perkembangan anak dalam mengembangkan iptek yang sudah ada saat ini. Dalam perkembangan ini juga diketahui sedikit banyak hal positif dan negatif dari dampak teknologi ini. Dampak tersebut sangat terlihat ketika anak-anak mulai menikmati siaran televisi yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh mereka, mulai dari hal-hal yang menggunakan kekerasan, percintaan, dan sebagainya.

Siaran tersebut sangat memengaruhi pola perilaku seorang anak, terlebih anak yang di bawah umur. Mereka akan mudah mencerna dan mempraktikkan hal tersebut kepada lingkungan sekitar. Tidak sedikit atau cukup banyak anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar telah melakukan penganiayaan, baik ringan maupun berat, yang mengakibatkan kematian. Menurut Retno Listyarti selaku Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, "Anak korban kebijakan sebanyak 8 orang, pengeroyokan sebanyak 3 kasus, korban kekerasan seksual sebanyak 3 kasus, kekerasan fisik sebanyak 8 kasus. Anak korban kekerasan psikis dan *bullying* sebanyak 12 kasus dan anak pelaku *bullying* terhadap guru sebanyak 4 kasus" (*Detik News*, 2019). "Mayoritas kasus terjadi di jenjang pendidikan SD sederajat, yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 persen. Jenjang SMP sebanyak 5 kasus, SMA sebanyak 6 kasus, dan perguruan tinggi sebanyak 1 kasus" Sementara itu, Ketua KPAI, Susanto, menyatakan kasus kekerasan tidak hanya didominasi anak di usia SD, tetapi juga memiliki peluang yang sama di setiap jenjang. Menurutnya, kasus anak sebagai pelaku kekerasan akibat kurang perhatian dari orang tua (*Detik News*, 2019).

Setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat ini, tidak sedikit orang tua yang mengeluh perihal pola perilaku dan pola pikir anak-anaknya, baik mulai dari anak terlihat sebagai pelaku *bullying* maupun anak sebagai korban *bullying*. Alasan orang tua memperbolehkan anaknya untuk menonton televisi sangatlah bermacam-



macam, mulai dari kesibukan orang tua yang tidak dapat menemani, sampai pada perihal hanya ingin memberikan sedikit kebebasan terhadap anak. Akan tetapi, apabila dilihat siaran televisi sekarang ini, sedikit sekali yang memberikan pendidikan positif terhadap anak. Oleh karena itu, perlu sekali orang tua ikut andil dalam memberikan pengetahuan mengenai siaran televisi yang bersifat umum tersebut. Terlebih anak-anak yang masih belum memahami betul arti tayangan televisi tersebut.

Untuk mengantisipasi perilaku *bullying* yang bersumber dari tontonan televisi, diperlukan usaha mengurangi konsumsi siaran tersebut. Pihak orang tua atau keluarga dapat memberikan suatu aturan yang diterapkan, seperti menonton pada hari-hari tertentu dan jam tertentu. Tidak lupa, mengontrol tontonan apa sajakah yang baik diberikan kepada anak-anak. Selain itu, diperlukan pengawasan setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Dengan demikian, pola perilaku dan perkembangan anak dapat dilihat dan dikontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan tumbuh kembang anak. Peran orang tua mencakup pengawasan lebih terhadap tayangan televisi yang disaksikan anaknya serta memberikan pengertian agar anak lebih memahami maksud dari tayangan tersebut. Secepat mungkin, orang tua harus mengetahui posisi anak sebagai pelaku, korban, atau mungkin bukan keduanya. *Bullying* sangat mengganggu psikis seseorang, dan itu dapat terjadi kepada semua orang, dari anak-anak hingga dewasa, dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Makin banyak tayangan televisi yang menggambarkan kekerasan, makin banyak pula anak yang melakukan *bullying*, baik dalam bentuk visual maupun psikis. Saran yang dapat diberikan terutama kepada orang tua adalah orang tua dapat menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak. Dengan demikian, dampak *bullying* yang ada di dalam masyarakat sedikit berkurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy, H. (2008). *Industri pertelevisian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gosita, A. (1989). *Masalah perlindungan anak*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Judhariksawan. (2010). *Hukum penyiaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Malikhah. (2013). Korelasi pengaruh tayangan terhadap perkembangan perilaku negatif anak dini dalam <http://lib.unnes.ac.id/17237/1/1601908022>.
- Pandiya. Dampak negatif program televisi pada remaja Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 8(1).
- Pramadiansyah, Y. (2014). *Pengaruh televisi terhadap pembentukan perilaku kekerasan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Rahayu, L.S. (2019). KPAI: angka kekerasan pada anak Januari-April 2019 masih tinggi dalam <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>.
- Riberu, J. *Kemelut anak, remaja dan problema keluarganya*. Jakarta: Mega Media.
- Sari, S.E.P. (2017). Faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, VIII(3).
- Shidarta. (2006). *Hukum perlindungan konsumen*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Shofie, Y. (2003). *Kapita selekta hukum perlindungan konsumen di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Unde, A.A. (2018). *Televisi & masyarakat pluralistik*. Jakarta: Prenada Media.